

Sinergitas Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Membina Pengalaman Agama Anak Tunagrahita Di Slb Negeri 4 Kota Bengkulu

Arum Trini Wahyuni¹

Asiyah²

Ahmad Walid³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

e-mail: arumtw@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to find out how the synergy of parents and religious teachers in fostering the religious experience of mentally retarded children in state special schools 4 Bengkulu City, the effectiveness of applying the methods used by parents and religious teachers in fostering the religious experience of mentally retarded children in SLB Negeri 4 Bengkulu City, and supporting and inhibiting factors in the implementation of religious experiences in mentally retarded children in SLB 4 Bengkulu City. This type of research is descriptive qualitative. Data collection, interviews, and documentation. The data validity technique used data triangulation and source triangulation. Data analysis techniques are data reduction, data display, Conclusion drawing/Verification. The results of this study indicate that the synergy of parents and religious teachers in fostering the religious experience of mentally retarded children is by using prayer guidance. The methods used by parents and religious teachers are the method of equality, the method of habituation, and the method of giving rewards.*

Keywords: *Parents, Religious Teachers, Mentally Retarded*

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Guru dan Orang Tua merupakan bagian utama sebagai penentu mutu dan kualitas pendidikan, dengan hal ini tentunya guru dan orang tua penting memahami beberapa hal yang menjadi tujuannya. Guru bukan hanya sekedar menyalurkan teori, begitu juga orang tua bukan hanya sekedar merawat anaknya. Guru mengemban tugas melaksanakan perencanaan pembelajaran, sedangkan orang tua bukan hanya sekedar memberi makan, akan tetapi memberikan pandangan dalam hidup beragama dan pendidikan kepada anak. Memang benar, kepribadian yang dimiliki individu menjadi pembimbing untuk memilah dan memilih segala perbuatan baik dan buruk. (Siti Nur Azizah, 2020)

Hal ini sebagai penunjang pencapaian visi Bangsa Indonesia berdasarkan ketetapan MPR.RI.NO.IV, tentang GBHN, yakni: "Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara

Kesatuan Republik Indonesia memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin. (GBHN, 2004)

Visi yang besar itu akan diawali dari pendidikan dari orang tua sebagai pendidik pertama dalam rumah tangga. Sebagai tindak lanjut pendidikan, orang tua yang mempunyai ruang lingkup dan kapasitas yang sangat terbatas maka anak itu harus disekolahkan. Disinilah dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua murid, sehingga murid senantiasa tetap berada dalam kontrol-kontrol. Dengan demikian murid tidak mempunyai peluang untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada tindakan yang melanggar tatanan kemasyarakatan. Melalui kerjasama antara guru dan orang tua murid menyebabkan terjadinya pertukaran informasi-informasi antara guru dan orang tua murid sekitar, fenomena dan peristiwa yang melingkupi diri murid dalam kehidupan sehari-harinya. Pertukaran informasi sekitar fenomena kehidupan murid baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat merupakan suatu titik nadi kehidupan yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua dalam rangka mengawasi aktivitas keseharian murid, khususnya dalam aktivitas belajarnya. (Sarirotul Khusnah, 2003)

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru) dan orang tua murid, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini. Pembinaan karakter manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB 2, pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No.20 Tahun 2003). (Megawati, 2003)

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, seorang guru harus memiliki kompetensi, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi sosial yaitu kompetensi yang menekankan guru agar dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, termasuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didik. (Sri Hartini, 2017). Guru agama sendiri adalah seseorang yang mengajar dan mendidik ajaran agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan

agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. (Muhaimin, 2003)

Pembinaan kehidupan beragama melalui proses pendidikan yang baik akan sangat berpengaruh dari generasi sehingga membudaya dalam kehidupan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah lakuyang berkaitan dengan agama. (Ramayulis, 2002)

Pengamalan agama menurut Ash-Shiddieqi adalah segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridahan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat. Maksudnya pengamalan agama ini diartikan sebagai perbuatan yang di lakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Tuhannya yaitu Allah SWT dengan segala kerendahan hatinya, taat melaksanakan segala perintah dan anjurannya serta menjauhi larangan-larangannya. Pengamalan agama bukan hanya sekedar antara hamba dengan Tuhannya, akan tetapi pengamalan agama adalah segala perbuatan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman agama yang diyakininya, yang dilandasi dengan ajaran agama Islam agar lebih mampu memahami dan mengamalkan syariat-syariat agama Islam, baik yang berupa hubungan langsung dengan Allah, dengan sesama manusia maupun lingkungan. (Jalaludin, 2003)

Merujuk pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15 yang berbunyi “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Menurut data statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2015-2016 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat total 1.546 sekolah luar biasa baik negeri maupun swasta. (Siti Fatimah Mutia Sari, dkk, 2017)

Anak adalah anugerah terbaik orang tua dan amanah yang akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dan dijadikan pedoman dalam membina akhlak anak, adalah menanamkan ajaran islam sedini mungkin, terutama nilai-nilai keimanan, kesopanan, dan budi pekerti dalam berbagai momen. Pendidikan agama islam usaha yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam keluarga bertujuan untuk membantu anak-anak yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan spritual. Sebagaimana Allah SWT telah menerangkan di dalam Al-Qur’an tentang petuah sang bijak Luqman yang merupakan bentuk pendidikan kepada anakanaknya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau

perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus. (Sari Mutia SF, DKK, 2017) Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (mental retardation). Tunagrahita sering disepadankan dengan istilah-istilah, sebagai berikut: lemah pikiran (feeble minded), terbelakang mental (mentally retarded), bodoh atau dungu (idiot), pandir (imbecile), tolol (moron), oligofrenia (oligophrenia), mampu didik (educable), mampu latih (trainable), ketergantungan penuh (totally dependent) atau butuh rawat, mental subnormal, defisit mental, defisit kognitif, cacat mental, defisiensi mental, gangguan intelektual. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Astuti dan Walentiningsih (2011) mendefinisikan anak tunagrahita adalah kondisi dimana kemampuan mental seseorang berada dibawah normal. Disamping itu tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk anak untuk anak yang memiliki perkembangan intelegensi yang terlambat. (ceMA Dyah Pratiwi, 2017) Kondisi seperti ini hampir dialami oleh sebagian anak tunagrahita siswa/siswi di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, mereka mengalami kesulitan dalam memahami ilmu agama.

Anak tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu menempati posisi nomor satu, yang menjadi fokus dari penelitian adalah anak yang masuk kedalam jenjang sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di SLB Negeri 4 Bengkulu. Jumlah keseluruhan siswa SMPLB adalah 16 siswa/siswi, yang terdiri 12 laki-laki dan 4 perempuan (dari berbagai jenis ketunaan), sedangkan yang masuk kedalam kelas VIII anak tunagrahita ada 5 anak. Disini penulis mengambil sample 4 anak. (Siwi Wiyandari, 2020)

Sekolah luar biasa (SLB) Negeri 4 Kota Bengkulu adalah lembaga pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kecamatan kampung melayu. SLB Negeri 4 merupakan santra pendidikan khusus (PK) dan pendidikan layanan khusus (PLK) yang terbuka bagi setiap anak, baik dari daerah sekitar kecamatan kampung melayu sendiri

ataupun dari luar daerah Bengkulu. SLB Negeri 4 Kota Bengkulu memiliki tugas dan kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB untuk berbagai jenis ketunanaan, yaitu: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, tuna daksa dan anak autisme di SLB Negeri 4 Bengkulu anak berkebutuhan khusus akan diberikan layanan terapi yang diperlukan sesuai kebutuhan dan kondisi anak, agar nantinya anak dapat mengembangkan potensi diri, berpengetahuan, terampil serta mandiri. Oleh karena itu dengan adanya sekolah luar biasa ini bisa menjadi wadah bagi anak-anak yang masih memiliki semangat untuk belajar dan mau berubah. Bukan berarti anak-anak tersebut tidak bisa mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah biasa, akan tetapi apabila mereka di ikut sertakan dengan anak-anak yang normal mereka akan mengalami banyak kesulitan, karena anak yang berkebutuhan khusus harus mendapatkan penangan dan metode belajar yang khusus.

Berdasarkan dari penemuan yang penulis lakukan masih ada siswa/siswi SMPLB di SLB Negeri 4 Bengkulu yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan sholat, yang mana sholat ini merupakan ibadah wajib dan bahkan dari mereka ada yang sekedar ikut-ikutan dalam melaksanakan sholat di sekolah. Berdasarkan permasalahan diatas, maka menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti bagaimana metode pembinaan dan bagaimana sinergitas antara orang tua dan guru dalam membina anak tuna grahita. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dan mengambil judul penelitian "Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama Dalam Membina Pengalaman Agama Anak Tunagrahita di SLB Negeri 4 Bengkulu".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII sebanyak 4 orang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut

mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya. (Lexy J Melong, 2018)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2014) Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data adalah Data reduction (reduksi data), Data display (penyajian data), Conclusion drawing/Verification (penarikan kesimpulan). (Sugiyono, 2014)

III. PEMBAHASAN

Proses Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui sinergitas orang tua dan guru agama dalam membina anak tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, kemudian data yang diperoleh akan dijelaskan sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, berikut hasil dari data yaitu:

1. Sinergitas orang tua dan guru agama dalam pembinaan agama anak tunagrahita di SLB N 4 Kota Bengkulu.

Kerja sama yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk membina pengalaman agama anak sudah cukup baik. Salah seorang pakar pendidikan islam di indonesia, Dr Ahmad Tafsir (1994) setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat dan berketrampilan, cerdas pandai dan beriman. Bagi orang islam, “beriman” adalah beriman secara islam. Dengan demikian, pendidikan utama dan pertama adalah keluarga (rumah tangga, dan pendidikan utama dan pertama adalah orang tua. (Moh Hitamin Salim, 2017)

Selain orang tua di rumah yang menjadi pendidik utama guru juga memiliki peran yang sangat penting ketika anak belajar disekolah. Karena guru juga sebagai pendidik utama anak ketika proses pembeklajaran berlangsung. Pendidikan sekolah sebagai penunjang keberhasilan anak untuk bisa menjadi anak yang mandiri, kreatif, dan memiliki keterampilan yang dapat membuat dirinya mampu untuk mengembangkan potensinya ketika di dunia kerja. Tidak hanya mendidik tetapi juga guru sebagai penasihat dalam mengembangkan pengalaman agama anak, tidak sedikit dari orang tua yang kurang peduli kepada anaknya terutama untuk anak berkebutuhan khusus ini mereka sangat membutuhkan dukungan dari keluarga untuk tetap semangat dalam menyelesaikan pendidikan.

Terwujudnya keberhasilan dalam pembinaan agama anak itu karena adanya kerja sama guru dan orang tua yang baik. Disekolah guru selalu mengingatkan dan mengajarkan anak untuk mengenal siapa Tuhan nya dan juga tentang ibadah yang wajib dilakukan seperti sholat, puasa, zakat.

2. Efektifitas metode yang digunakan orang tua dan guru agama dalam pembinaan agama anak tuna grahita di SLB 4 Kota Bengkulu

Pada dasarnya secara teoritis tidak ada perbedaan antara metode pengajaran di sekolah dan metode pengajaran di rumah. Namun, secara praktis tentu saja terdapat perbedaan-perbedaan dalam penerapannya. Disekolah sebagai lembaga pendidikan formal, setiap penggunaan metode pembelajaran harus sudah terencana untuk setiap mata ajar dengan mempertimbangkan indikator dan kompetensi dasar (KD). Tidak demikian halnya dengan penggunaan metode pengajaran di rumah. Di rumah sebagai pendidikan lembaga pendidikan informal, tidak memiliki RPP, bahkan kebanyakan orang tua tidak memahami metodologi pengajaran secara teoritis.

Untuk mengetahui metode yang digunakan guru dan orang tua, disini yang menjadi contoh metodenya yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemberian ganjaran. Untuk ketiga metode ini diterapkan dalam mendidik anak di rumah, tetapi untuk di sekolah metode pemberian ganjaran tidak sepenuhnya diterapkan karena apabila diterapkan hanya menimbulkan iri antara anak. Digunakan nya metode ini ketika kelas kotor anak disuruh membersihkan kelas sebenarnya itu juga sebagai pembelajaran bagi anak untuk menjaga kebersihan.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengalaman agama pada anak Tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pengalaman agama anak Tunagrahita di SLB N 4 Kota Bengkulu adalah adanya fasilitas yang memadai, pengalaman keagamaan anak yang sudah baik, tingkat pengetahuan anak mengenai pengalaman agama baik dari sekolah, orang tua yang cukup baik, dukungan dari pihak sekolah kepada guru dalam meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pengalaman agama di SLB N 4 Kota Bengkulu yaitu faktor psikologis anak yang tidak stabil, pengaruh dari teman yang sedang tidak melaksanakan sholat, dan pengaruh Hp.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian dan pembahansan tentang Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama Dalam Membina Pengalaman Agama Anak Tunagrahita Di SLB 4 Negeri Kota Bengkulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Sinergitas orang tua dan guru agama dalam membina pengalaman agama anak tunagrahita di SLB 4 Negeri Kota Bengkulu, diaplikasikan dalam beberapa bentuk, pertama dengan adanya kunjungan ke rumah atau home visit yang dilakukan guru agama apabila siswa tidak dapat hadir kesekolah tetapi berlaku untuk siswa yang rumah nya bisa terjangkau. Kedua, mengadakan pertemuan anatara pihak sekolah dengan orang tua siswa, berupa pemberitahuan tentang peningkatan belajar anak terutama dalam peningkatan pengalaman agama disekolah, dari pihak sekolah pun sudah menerapkan tiga program yaitu infaq, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjama'ah. Pembiasaan sholat berjamaah itu sendiri dilakukan untuk siswa/siswi SMP dan SMA. Sebelum pandemi pelaksanaan dari tiga program keagamaan ini berjalan dengan baik dan teratur, tetapi untuk saat ini belum bisa dijalankan kembali mengingat kondisi yang belum memungkinkan. Untuk pelaksanaan sholat yang dilakukan di rumah masing-masing, guru agama tetap memantau perkembangan anak tunagrahita. Ketiga, orang tua dan guru agama saling berkomunikasi melalui Whatsap, media tersebut digunakan untuk menyambung silaturahmi, untuk melakukan tanya jawab atau konsultasi dalam proses pencapaian tujuan, yaitu bagaimana cara atau proses dalam meningkatkan pengalaman agama anak tunagrahita. 2) Metode pembinaan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengalaman agama anak tunagrahita di SLB 4 Negeri Kota Bengkulu, menggunakan tiga metode diantaranya: Pertama dengan metode keteladanan. Kedua dengan metode pembiasaan. Ketiga dengan metode pemberian ganjaran. 3) Dalam pelaksanaan pengalaman agama terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Terdapat tiga faktor pendukung dalam pengalaman agama anak Tunagrahita di SLB N 4 Kota Bengkulu adalah adanya fasilitas yang memadai, pengalaman keagamaan anak yang sudah baik, tingkat pengetahuan anak mengenai pengalaman agama baik dari sekolah, orang tua yang cukup baik, dukungan dari pihak sekolah kepada guru dalam meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pengalaman agama di SLB N 4 Kota Bengkulu yaitu faktor psikologis anak yang tidak setabil, pengaruh dari teman yang sedang tidak melaksanakan sholat, dan pengaruh Hp.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ainul Yaqin, Muhammad. (2015). Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Walisongo Semarang
- Amin, Mohammad. (1995). Otopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Depdikdup, Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Azizah, Siti nur, dkk. (2020). Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Pengembangan Pendidikan Akidah Akhlak Kelas VII Di Mts Yaspuri Malang. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam. 5(3).
- Daradjat, Zakiyah. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. (2010). Al-Qur'an dan Terjemah, Jamantul 'Ali Art. Bandung
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dokumentasi Tata Usaha. (2020) Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4. Bengkulu. 17 Maret 2020
- Hartini, Sri. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten, ASASIYYA: Journal Basic Of Education, 02(01). Yogyakarta
- Hukmiyah, Hema Nisaul. (2017). Sinergitas Kinerja Guru PAI, Guru Bk dan Wali Kelas dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Ta'miriyah Surabaya,(Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Irhamna. (2016). Analisis kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan belajar siswa madrasa darusalam kota bengkulu, al Bahtsu: Jurnal, 1(1)
- Jalaludin. (2003). Teologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Kemis. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Jakarta: luxima
- Ketetapan MPR RI NO. IV, Tentang GBHN Tahun (2004). Jakarta
- Lismiyati, Uke.(2019). Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sebakul Bengkulu Tengah. Skripsi. IAIN Bengkulu
- Mahfud, dkk. (2012) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik. Yogyakarta: Deepublish
- Maunah, Binti. (2009). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Yogyakarta: Teras

- Meleong, J. Lexy. (2000). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Minarti, Sri. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakaerta: Sinar Grafika Offset
- Miranti. (2018). Pembinaan Anak Tunagrahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Alauddin Makasar
- Muhaimin. (2005). Pengembangan Kerikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasa Dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. (2007). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murtiningrum. (2015). Penanaman nilai-nilai agama islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB Santi Mulia Surabaya. Suranaya. Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam. v 4, n(2)
- Ngalim, Puswanto. (2008). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novia, Endah one. (2019). sinergitas metode bimbingan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pengalaman agama anak tunarungu di SLB Negeri Jepara. Skripsi. Semarang
- Sarirotul Khusnah. (2003) . skripsi: Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Genteng di Desa Pengempon Kec.Sruweng, Kab Kebumen. Semarang: UNS
- Walid, Ahmad. (2017). Strategi Pembelajaran IPA. Yogyakarta Pustaka Pelajar